



dibanding pengikut agama Hindu pada saat itu, khususnya di kota Surabaya, Sunan Ampel berhasil membangun masjid yang ukuran:  $46,80 \text{ m} \times 44,20 \text{ m} = 2.068,56 \text{ m}^2$ .

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam yang masih tergolong minoritas sudah berkarya yang luar biasa. Sehingga merupakan kebanggaan umat Islam, peninggalan sejarah yang harus dipertahankan dan dilestarikan.

Di samping itu, peralatan yang dipergunakan masih sangat sederhana sekali, belum terfikir sulitnya transportasi di kala itu. Dengan peralatan apa yang dipergunakan untuk mengangkut bahan bangunan yang akan dipergunakan. Kalau dilihat dari beberapa segi ini tak habis pikir, pembangunannya dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat. Ini semua tak lepas dari keistimewaan yang lebih dikenal dengan Karomah dari Sunan Ampel.

Mengingat makin hari makin banyak penganut agama Islam, sehingga masjid ini perlu diperluas. Maka pada tahun 1926 dibawah pimpinan: Adipati Regent R. Aryo Niti Adiningrat diperluas:  $22,70 \text{ m} \times 20,35 \text{ m} = 466,48 \text{ m}^2$ .

Perluasan ke-III pada tahun 1954 dipimpin oleh K.H. Manab Murtadlo, diperluas:



korban, disebabkan akan mempertahankan diri, tanpa memperhitungkan akibatnya, menjurus melakukan pembunuhan. Di pulau Madura peristiwa ini disebut carok.

Di awal tahun 1974 peristiwa perkelahian yang memakan korban ini sudah bukan bersifat perorangan lagi, tetapi sudah meluas antar warga kota Bangkalan dan warga kota Sampang.

Tragedi ini sangat memprihatinkan, tiap hari timbul korban di kedua kota tersebut, juga warga kota yang berdomisili di kota Surabaya.

Perdamaian diupayakan, agar peristiwa ini terhenti, prakarsa dari masing-masing pemerintah daerah setempat belum juga berhasil. Sebagai akibat mempengaruhi roda sektor ekonomi:

1. Harga kebutuhan sehari-hari terasa melonjak, karena para pedagang kecil di pasar, para penjual buah-buahan, lauk-pauk sebagian besar dilakukannya, termasuk para pekerja di pelabuhan dan gudang-gudang.
2. Mempengaruhi stabilitas keamanan nasional, dikhawatirkan adanya pihak ketiga yang sengaja mengadu domba.
3. Mereka sama-sama menganut agama Islam, sedang carok dilarang agama Islam.



Berita ini cukup membuat hiruk pikuk keluarga dan sanak famili yang berangkat di musim haji 1974, masing-masing diliputi tanda tanya. Apakah keluarganya ikut terkena musibah tersebut?

Mengingat ini adalah musibah yang menimpa umat Islam, maka Nadzir masjid Agung Sunan Ampel menghubungi beberapa instansi yang ada kaitannya dengan peristiwa ini, guna memperjelas berita tersebut, agar bisa membantu menentramkan keluarga dan sanak famili yang berangkat di musim haji 1974.

Berita positif yang diterima bahwa jamaah yang terkena musibah Colombo hampir keseluruhannya dari Jawa Timur (Blitar dan Lamongan), jumlah seluruhnya 182 orang.

Sekilas terlintas pikiran Nadzir/pengurus Masjid Agung Sunan Ampel ingin meminta agar para korban kecelakaan, para jenazah syuhada haji supaya dimakamkan di komplek masjid Agung Sunan Ampel, sehingga berdekatan dengan makam Sunan Ampel, salah seorang penyebar agama Islam di persada bumi Indonesia ini.

Alhamdulillah ternyata Bapak Presiden Republik Indonesia, Jendral (Purn) Soeharto memutuskan bahwa jenazah syuhada haji, musibah Colombo supaya dimakamkan di komplek masjid Agung Sunan Ampel.



untuk ikut serta mensukseskan peringatan tersebut, agar pelaksanaan MTQ berjalan lancar dan meriah.

Pada pintu masuk jalan sasak, yang merupakan pintu utama,urut nadi menuju masjid Agung Sunan Ampel dibuat gapura dalam rangka ikut berpartisipasi, mensukseskan MTQ ke-VII.

Berpijak awal pertemuan dengan para Qori kenamaan yang pernah menyandang juara nasional MTQ pada tahun sebelumnya, timbullah ide membuat misi para qori ke daerah-daerah, khususnya dalam memperingati Nuzulul Qur'an.

Alhamdulillah pada tahun 1975, pengurus masjid Agung Sunan Ampel berhasil membentuk misi Sunan Ampel, yang dipimpin oleh K.H. Nawawi Mohammad, K.H. Ali Muhammad dengan dibantu H.A. Hafidz Madjid dan para stafnya.

*Para Qori terdiri:*

- K.H. Azrai Abd. Rauf - Medan
- K.H. Damanhuri - Malang
- K.H. Azis Muslim - Tegal
- Ust. Mudji Thamrin - Pekalongan
- " Abu Bakar Asegaf - Gresik
- " Salim Abud Abdad - Surabaya
- " Toha Hasan - Gresik
- " H. Abd. Cholik - Bandung



dan bahasa Arab di madrasah/sekolah terlihat sangat menurun. Disamping animo siswa/siswi untuk belajar agama dan bahasa arab sangat kurang.

Maka yayasan Sunan Ampel melakukan riset, guna mempelajari sebab-sebab kemunduran tersebut, untuk meningkatkan kembali mutu pelajaran agama dan bahasa Arab agar minimal seperti sebelum tahun 1950 serta mencari methode pengajaran yang praktis.

Bersamaan dengan hal ini, setelah diperoleh beberapa tenaga ahli/pengasuh yang cukup matang, para sarjana lulusan dari beberapa universitas di Timur Tengah. Maka pada tanggal: 1 Muharrom 1402, bertepatan tanggal: 20 Agustus 1983. Yayasan Sunan Ampel mencetuskan berdirinya Lembaga Pengajaran Bahasa Arab Masjid Agung Sunan Ampel.

Program L.P.B.A. Masjid Agung Sunan Ampel adalah 4 semester. Wisuda perdana dilakukan pada tanggal: 25 Agustus 1988 di Mirama Hotel Surabaya, bersamaan dengan Hari Ulang Tahun L.P.B.A. Masjid Agung Sunan Ampel ke-V.

Perlu diketahui Lembaga Pengajaran Bahasa Arab ini dilengkapi dengan laboratorium bahasa perpustakaan dan lembaga penterjemah, adapun buku pertama yang diterjemahkan: *Tuntunan Nabi Muhammad SAW. tentang sholat taroweh*. Direktur pertama: Ust. H.A. Hadi



belajar tajwid agar dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, dengan berbekal pengetahuan sekolah yang dimilikinya dan semangat untuk memberikan sesuatu kepada orang lain maka mulailah mengajar dengan penuh keihlasan, namun karena keterbatasan ilmu khususnya tentang tajwid, kemudian memberanikan diri untuk bertanya kepada saudaranya yaitu Sa'id Bahreisy yang merupakan guru agama pada sekolah Al-Khoriyah, namun karena aktifitas keseharian yang sangat padat karena seharian digunakan untuk mengajar, kemudian ia menolak untuk mengajar tajwid. Karena penolakan tersebut Salim Bahreisy bersihkeras untuk belajar lebih serius untuk mempelajari agama Allah, dengan jalan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meminta ilmu langsung kepada Allah.

Semenjak itu ia lebih sering mengurung diri di atas bilik kamar setiap hari sambil membaca kitab apa saja yang ditemui dalam kamar, padahal tidak dapat membaca dengan tajwid apalagi dengan membaca kitab-kitab gundul (tanpa harokat), namun keterbatasan untuk membaca kitab bukan salah halangan baginya yang penting membaca-membaca dan selalu membaca setiap hari, walaupun tanpa mengerti apa yang dibacanya. Dan selalu berdo'a kepada Allah

supaya diberi tambahan ilmu dan kebersihan jiwa, dengan jalan bangun di tengah malam untuk melakukan sholat tahajud serta puasa pada tiap hari Senin, Kamis dan Sabtu.

Ia menambahkan bahwa puasa di hari Senin karena Rasulullah lahir pada hari Senin, hari Kamis karena amal perbuatan manusia diterima oleh Allah, puasa hari Sabtu karena kelahirannya.

Dengan amalan yang dilakukan setiap hari ini ia tetap melakukan rutinitas belajar setiap harinya pada pukul 09.00 - 11.00 WIB, di samping setiap memperoleh suatu ilmu kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, rutinitas ini berlangsung dalam kurun waktu selama 15 - 20 tahun.

Tiba-tiba setelah sekian lama mengabdikan kepada Allah SWT. Kemudian pada suatu malam ketika ia membangkitkan tubuhnya di atas tempat tidur, ia bermimpi bertemu Khadir. dalam perjumpaan itu dia memohon kepadanya diberikan ilmu. Setelah mendengar permohonannya, Khadir mengusap dada saya.

Semenjak kejadian yang sangat langka itulah saya mengerti apa yang saya baca pada waktu-waktu terdahulu dan dapat memberikan komentar lebih dari pada apa yang ada dari buku yang saya baca dan itu keluar dari lidah secara spontanitas, langsung









membuka mata hati manusia untuk memahami perasaan dan pikiran yang meliputi perencanaan asal kejadian. Pendidikan dan etika yang sangat luas. Dalam surah al-Hujrat ini, ada dua hal besar yang perlu mendapatkan perhatian secara serius, yakni; pertama, suatu tatanan Ilahi, dan menuju pada ridha-Nya, serta hanya layak dinisbahkan pada-Nya; dan kedua, untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat islami itu kita perlu mengikuti tauladan Rasulullah SAW.

Masyarakat yang tumbuh dari tuntunan Ilahi adalah suatu masyarakat yang mulia, luhur dan bersih, serta rencana dan tahapannya teratur. Hal inilah yang membuat tegak dan kokoh pada awalnya, dan mencapai kemenangan serta kejayaan di akhirnya. Ia merupakan masyarakat yang serba bersih! Kebersihan yang diwujudkan dalam bentuk: bersih hati, bersih dari prasangka yang buruk dan sopan dalam tutur kata.

Itulah masyarakat yang mengenal tata kesopanan tidak hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, lebih dari itu, mereka mengenal betul tentang tata kesopanan kepada sesama manusia, dan juga diri mereka sendiri. Tata kesopanan yang berlaku dalam sanubari, gerak dan langkah serta tutur kata. Juga



ayat ke 2 sampai ke 5 dalam surah al-Hujrat ini membimbing manusia menghormati dan cara bertutur kata dengan Rasulullah SAW.

Dalam bertutur kata, dan juga bila menerima berita, hendaklah diteliti dan diperhatikan sumbernya, sebelum mengambil sikap yang pasti terhadap persoalan tertentu. Masih sekitar taqwa kepada Allah swt., hendaklah manusia mengembalikan segala persoalan kepada Rasulullah saw. (ayat 6 sampai dengan 8 surah al-Hujrat).

Di dalam ayat 9 dan 10 surah al-Hujrat, Allah SWT. memerintahkan pada orang-orang mukmin agar mendamaikan (berlaku sebagai pendamai) bila terjadi pertentangan di antara orang-orang mukmin; pertentangan atau pertikaian di antara mukmin tidaklah layak, sebab mereka pada hakekatnya adalah saudara! Adapun ayat 11 surah al-Hujrat, menuntun manusia dalam hal menjaga perasaan dan perilakunya di dalam menjalankan hidup bermasyarakat. Yakni, jangan sampai terjadi saling ejek-mengejek satu dengan yangh lain. Dalam hal pergaulan, hendaknya orang-orang yang beriman menjauhkan prasangka dan menghindari ghibah (ayat 12 surah al-Hujrat).

Di dalam ayat 13 surah al-Hujrat, Allah mengingatkan pada manusia tentang dijadikannya

mereka dari jenis laki-laki dan perempuan, begitu pula tentang suka dan bangsa. Tapi, yang paling mulia di hadapan-Nya adalah yang paling takwa! Dengan demikian, konsep rasialis yang sampai kini masih diterapkan oleh Negara Afrika Selatan dan juga negara-negara lain yang masih memandang rendah bangsa-bangsa tertentu, tentulah tak bisa diterima oleh alam pikiran islami.

Sedangkan ayat 14 sampai dengan surah al-Hujurat ini, kita akan mengetahui tentang Islam - Iman dan Ihsan- sesuai dengan kadar dan tingkatannya. Oleh sebab itulah, di sini akan kita ketahui tentang perasaan orang-orang yang benar-benar beriman. Juga, Allah pun mengingatkan kita pada karunia besar yang diberikan oleh-Nya dalam bentuk pemberian iman dan Allah pun melihat segala amal perbuatan makhluk-Nya.

Secara umum, bisa disebutkan bahwa surah al-Hujrat dari ayat 1 sampai dengan 18, berkaitan dengan tatanan masyarakat islami yang dituntun oleh konsep Ilahi serta tauladan Muhammad Rasulullah Saw. Masyarakat tauladan yang utama di jaman Rasulullah saw. memang pernah ada. Tapi, tentu, hal itu tiada terjadi secara dadakan; ia melalui suatu proses yang panjang dengan tahapan pendidikan,





Ayat ini mengajarkan kepada orang-orang mukmin yang telah mengaku beriman sepenuhnya pada Allah dan Rasul-Nya, agar mereka mengerti tentang tata cara bersopan-santun terhadap Allah dan Rasul-Nya; Tata sopan-santun seorang hamba kepada al-khaliq, dan seorang murid kepada gurunya. Janganlah sampai ada seorang mukmin yang dengan serta merta mengetengahkan ilmu pengetahuannya yang didapatkan hanya melalui nalarnya (dan tidak terlepas dari pengaruh kepentingan hawa nafsunya), lalu akan disamakan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, Allah swt., menutup ayat dengan suatu peringatan; jagalah benar-benar takwamu kepada Allah swt. Ingatlah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui segala gerak-gerik dan amal perbuatanmu.

Tata kesopanan inilah yang dilakukan oleh kaum mukminin di masa Rasulullah saw. sehingga tiada seorang pun dari sahabat Nabi yang berani mengajukan usul kepadanya. dan mereka hanya menanti putusan dari Allah lewat wahyu yang diterima oleh Rasulullah saw.

Kepada Mu'adz bin Jabal r.a ketika akan diutus oleh Rasulullah pergi ke Yaman untuk berdakwah, ditanya, "Dengan apakah engkau akan

















maupun alam pikirannya. Hakekat iman itu pula yang bisa mendorong seseorang untuk mengorbankan semua yang ia punyai untuk kepentingan agama Allah. Bila mereka telah merasakan hakekat manisnya iman, maka ia akan mempraktekkannya di dalam kehidupan nyata, bukan di alam khayali. Itulah sebabnya, mereka yang benar-benar beriman, selalu berusaha membumikan ayat-ayat Allah dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, perjuangan orang-orang yang beriman itu, adalah perjuangan yang nyata dan konkrit.

Mereka yang benar-benar beriman, tentu tiada tinggal diam bila melihat perilaku jahili berjalan anggun di hadapannya. Mereka, dengan segala upaya tentunya, berusaha seoptimal mungkin mengembalikan perilaku jahili ke jalan-Nya.

Ini semua dilakukan untuk menguji kekuatan iman itu sendiri. Sebab, bila iman tak diuji, tentu ia belum terbukti kekuatannya; dan, dengan demikian, akidahnya pun masih perlu dipertanyakan.

Kiranya, perlu mendapat perhatian kalimat: Tsumma lam yarta abu, kemudian tidak ragu. Ya, mereka tak akan pernah ragu akan kebenaran dan pertolongan Allah. Dan, inilah modal awal untuk menegakkan kalimah-Nya. Memang, manusia punya ilmu,

tetapi sedikit. Sebenarnya, ilmu itu milik Allah, dan, yang diberikan kepada manusia itu amatlah kecil. Oleh sebab itulah, tidaklah lain bila manusia akan mengajari Allah tentang agama. Ilmu Allah meliputi apa yang ada di bumi dan di langit.

Walaupun manusia itu mengaku berilmu, tapi ia sebenarnya tidak banyak tahu tentang diri, perasaan dan pikirannya. Bila kita mau intropeksi diri (bercermin), maka nampaklah bahwa amatlah kecil diri ini bila dibandingkan dengan kekuasaan Allah. itulah sebabnya, tidaklah pantas bila ada manusia yang berjalan di atas bumi ini dengan keangkuhan dan kesombongan.

Iman adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada manusia; bahkan nilainya lebih besar dari pemberian nikmat hidup itu sendiri; juga tentang rezeki dan kesehatan. Dengan iman, manusia menjadi istimewa di dalam menjalani kehidupan ini. Bila iman telah merasuk ke dalam sanubari seseorang, maka ia akan memandang kehidupan ini dengan optimis. Dengan semangat mencintainya, orang-orang beriman itu akan berupaya untuk meresonasikan (menggemarkan) nilai-nilai Ilahiyah pada lingkungan sosialnya.

Mereka yang beriman adalah mereka yang





seorang manusia untuk meloncati sifat kebinatangannya ke arah kemanusiaan, yang paham akan hakikat kehidupan ini. Hakikat kehidupan ini amatlah luas, melampaui batas-batas yang dijangkau oleh panca indera.

Sesungguhnya, ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia, adalah untuk menunaikan tugasnya sebagai khalifah di atas bumi. Oleh sebab itu, ilmu itu hendaknya dipakai untuk membangun guna tercapainya kesejahteraan hidup, sesuai dengan yang telah digariskannya. Sebab bagaimanapun juga, kebaikan di dunia akan mendapatkan balasan di akhirat kelak, begitu pula sebaliknya. Hal ini adalah salah satu manifestasi dari iman pada yang gaib.

Iman pada yang gaib itulah yang merupakan bekal utama untuk merubah sifat-sifat kebinatangan yang mungkin masih ada pada diri manusia. Bukankah Islam menyalurkan aktivitas manusia itu ke arah yang baik? Bagaimana pun juga, bila pribadi-pribadi itu baik, maka masyarakatnya juga akan menjadi baik. Di dalam ayat ke-285 surah al-Baqarah, Allah memuji orang-orang yang beriman dengan firman-Nya:



















